

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING UPTD PPA SIDOARJO DALAM PEMULIHAN TRAUMA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK

Rosalina Berliana P.S¹, Bambang Kusbandrijo²

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rosalinabps616@gmail.com, b_kusbandrijo@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius pada kondisi psikologis dan sosial korban. Dalam upaya membantu proses pemulihan anak korban kekerasan seksual, UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Sidoarjo menyediakan layanan konseling sebagai salah satu bentuk intervensi psikososial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan konseling berdasarkan indikator efektivitas organisasi menurut Duncan, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi, keterlibatan langsung dalam kegiatan konseling, serta pendokumentasian perkembangan anak selama masa magang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa layanan konseling memberikan dampak positif terhadap proses pemulihan anak, terutama dalam peningkatan ekspresi emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial. Meski demikian, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penguatan koordinasi eksternal, peningkatan kapasitas konselor, dan optimalisasi sarana prasarana konseling. Dengan perbaikan berkelanjutan, layanan konseling UPTD PPA diharapkan mampu menjadi sistem pemulihan yang holistik dan berkelanjutan bagi anak-anak korban kekerasan seksual.

Kata kunci : Efektivitas, kekerasan seksual anak, layanan konseling UPTD PPA Sidoarjo

ABSTRACT

Sexual violence against children is a form of human rights violation that has a serious impact on the psychological and social conditions of the victims. In an effort to assist the recovery process of child victims of sexual violence, the UPTD for the Protection of Women and Children (PPA) of Sidoarjo Regency provides counseling services as a form of psychosocial intervention. This activity aims to evaluate the effectiveness of counseling services based on the indicators of organizational effectiveness according to Duncan, namely achievement of goals, integration, and adaptation. The implementation method is carried out through observation, direct involvement in counseling activities, and documentation of children's development during the internship period. The results of the activity show that counseling services have a positive impact on the child's recovery process, especially in increasing emotional expression, self-confidence, and social skills. However, there are still aspects that need to be improved, such as strengthening external coordination, increasing the capacity of counselors, and optimizing counseling facilities and infrastructure. With continuous improvement, the UPTD PPA counseling service is expected to become a holistic and sustainable recovery system for child victims of sexual violence.

Keywords : Effectiveness, child sexual violence, counseling services of UPTD PPA Sidoarjo

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang memberikan dampak mendalam pada perkembangan psikologis dan sosial korban. Anak-anak yang menjadi korban tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga luka psikis yang kompleks dan berkepanjangan. Trauma akibat kekerasan seksual dapat mengganggu tumbuh kembang anak, memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD) (Khairani et al., 2024). Jika tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat, trauma tersebut dapat berdampak pada kepercayaan diri anak, interaksi sosial, serta pencapaian akademiknya di masa depan (Ayu Faiza Algifahmy, 2024). Penanganan terhadap korban kekerasan seksual harus dilakukan secara holistik, termasuk pemberian layanan konseling yang tepat dan berkelanjutan.

Kabupaten Sidoarjo menunjukkan peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang menjadi perhatian serius baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat. Berdasarkan berbagai data dan laporan, kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga tetapi juga di sekolah serta ruang sosial lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang semestinya

aman justru menjadi rentan bagi anak-anak (Pangesti & Saputri, 2023). Dalam upaya menangani permasalahan ini, UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) Kabupaten Sidoarjo berperan sebagai lembaga yang memberikan perlindungan dan layanan rehabilitasi bagi para korban. Salah satu layanan utama yang diberikan adalah konseling, yang bertujuan membantu anak-anak korban dalam proses pemulihan kondisi psikologis mereka. Meski demikian, masih terdapat pertanyaan terkait efektivitas layanan ini, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut guna menilai sejauh mana tujuan dari layanan tersebut telah tercapai.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan ini terhadap proses pemulihan anak, diperlukan penilaian menyeluruh terhadap tingkat keberhasilan layanan tersebut. Penelitian ini mengacu pada teori efektivitas organisasi yang dikembangkan oleh Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers (1985). Duncan menyebutkan bahwa efektivitas dapat dinilai melalui tiga indikator utama. Pertama, pencapaian tujuan yaitu sejauh mana organisasi berhasil memenuhi target atau hasil yang telah ditetapkan. Kedua, integrasi yang menggambarkan seberapa baik kerja sama dan koordinasi di dalam organisasi. Ketiga, adaptasi yaitu kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan klien. Ketiga indikator ini menjadi dasar untuk menganalisis apakah layanan konseling di UPTD PPA Sidoarjo telah berjalan dengan baik dalam membantu anak korban kekerasan seksual melalui proses pemulihan trauma.

Evaluasi terhadap efektivitas layanan konseling UPTD PPA Sidoarjo sangat penting dilakukan untuk mengukur dampak nyata terhadap proses pemulihan korban. Layanan konseling seharusnya tidak hanya berorientasi pada prosedur administratif, tetapi harus benar-benar mampu menjangkau dan menyentuh aspek psikologis korban (Wahyuningsih, 2022). Dalam hal ini, profesionalisme konselor, pendekatan yang digunakan, serta keberlanjutan program menjadi indikator penting yang harus diperhatikan. Apabila layanan konseling tidak efektif, maka upaya pemulihan anak korban kekerasan akan terhambat. Hal ini akan memperpanjang penderitaan korban dan memperburuk kondisi psikososial mereka.

Pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual adalah proses yang tidak sederhana dan memerlukan pendampingan profesional. Anak-anak yang mengalami trauma sering kali tidak dapat mengekspresikan rasa sakit dan ketakutannya secara verbal (Ayu Faiza Algifahmy, 2024). Pendekatan konseling yang empatik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi sangat diperlukan. Di sinilah urgensi keberadaan layanan konseling menjadi sangat penting. Layanan konseling yang efektif dapat membantu korban mengidentifikasi dan mengelola emosinya, membangun kembali kepercayaan diri, serta memberikan rasa aman yang selama ini hilang. Kegiatan evaluasi efektivitas layanan ini menjadi sangat rasional, karena akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan program yang telah berjalan.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mengukur keberhasilan layanan konseling dalam membantu korban mengatasi trauma dan kembali menjalani kehidupan secara normal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai kompetensi konselor serta efektivitas pendekatan yang mereka gunakan dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas layanan yang ada. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai pentingnya dukungan psikososial dalam penanganan kasus kekerasan seksual pada anak juga menjadi bagian dari tujuan pengabdian ini.

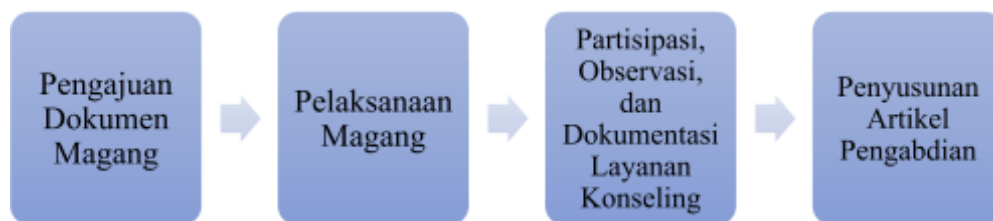
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Sidoarjo, Jl. Pahlawan XI No. 173 B, Sidoarjo, dan berlangsung selama 40 hari, terhitung mulai dari tanggal 20 Januari hingga 19 Maret 2025 dengan hari kerja Senin sampai Jumat. Sebelum terjun langsung dalam pelaksanaan magang, kegiatan ini diawali dengan beberapa tahapan persiapan. Metode

pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, keterlibatan aktif dalam proses konseling dan pendampingan korban, serta dokumentasi perkembangan selama proses magang. Populasi dari kegiatan ini adalah seluruh anak yang mendapatkan layanan konseling di UPTD PPA, dengan teknik purposive sampling untuk memilih beberapa kasus yang relevan dan dianalisis lebih mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, pencatatan harian, dan wawancara informal dengan konselor sebagai pendukung analisis.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan magang ini berfokus pada evaluasi efektivitas layanan konseling yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator efektivitas organisasi yang dikembangkan oleh Duncan dan dikutip oleh Richard M. Steers. Indikator tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pencapaian tujuan diukur dari sejauh mana layanan konseling membantu korban dalam proses pemulihan trauma. Integrasi menggambarkan bagaimana koordinasi antar bagian dan tenaga kerja di UPTD PPA dalam memberikan layanan kepada korban. Sedangkan adaptasi menunjukkan kemampuan UPTD PPA dalam menyesuaikan metode konseling dengan kebutuhan psikologis anak berdasarkan usia dan tingkat keparahan trauma yang dialami.

Selama pelaksanaan magang, mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pendampingan kasus, membantu proses asesmen awal terhadap korban, serta melakukan dokumentasi dan pencatatan untuk kebutuhan analisis. Tujuan utama dari metode ini adalah agar mahasiswa tidak hanya memahami alur kerja lembaga, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan melalui temuan dan rekomendasi yang berbasis pengalaman lapangan. Tahapan kegiatan dimulai dari observasi awal untuk menanyakan ketersediaan kuota magang di UPTD PPA Kabupaten Sidoarjo. Setelah mengetahui ketersediaan kuota, mahasiswa melakukan persiapan dan pengajuan dokumen seperti proposal magang, curriculum vitae, serta surat pengantar dari universitas. Setelah mendapatkan surat balasan dari instansi, mahasiswa kemudian melaksanakan kegiatan pengabdian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.



Gambar 1 Bagan Alir Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Sidoarjo merupakan lembaga layanan publik yang memiliki fokus utama dalam memberikan perlindungan, pendampingan, serta rehabilitasi bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Salah satu bentuk layanan utama yang diberikan oleh UPTD PPA adalah konseling psikologis, yang bertujuan untuk membantu korban dalam proses pemulihan secara emosional dan mental. Konseling ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat trauma dan usia anak yang menjadi korban. Dalam pelaksanaannya, layanan ini mengedepankan pendekatan yang empatik, aman, dan ramah anak.

Anak-anak yang menjadi subjek layanan konseling memiliki latar belakang usia yang beragam mulai dari usia prasekolah hingga remaja. Sebagian besar berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan tinggal di lingkungan padat penduduk. Tingkat pendidikan orang tua juga bervariasi dan sebagian besar ibu dari anak-anak tersebut tidak bekerja secara formal. Situasi ini

memberikan gambaran bahwa korban umumnya hidup dalam lingkungan yang rentan secara sosial dan emosional. Kerentanan ini memperbesar risiko anak mengalami kekerasan dan kesulitan mendapatkan dukungan psikologis secara mandiri.

Beberapa anak yang pertama kali datang ke ruang konseling tampak cemas dan ragu untuk berbicara. Ekspresi wajah mereka menunjukkan tekanan emosional yang mendalam yang sulit mereka ungkapkan dalam bentuk kata. Konselor tidak langsung memaksa mereka untuk menceritakan pengalaman melainkan memulai dengan pendekatan perlahan melalui permainan atau aktivitas yang menyenangkan. Dalam beberapa sesi pertama kepercayaan mulai terbentuk dan anak menunjukkan minat untuk berinteraksi meskipun masih terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa membangun rasa aman adalah fondasi utama agar anak bersedia memulai proses penyembuhan secara psikologis.

Selama kegiatan magang berlangsung, saya mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas konseling, mulai dari asesmen awal, pendampingan psikososial, hingga dokumentasi perkembangan anak. Saya juga melakukan pengamatan terhadap proses konseling yang berlangsung dan memahami metode yang digunakan oleh para konselor. Dalam proses ini, pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan kreatif, seperti penggunaan media gambar, terapi bermain, dan kegiatan mendongeng untuk anak-anak usia dini. Sedangkan untuk anak usia remaja, konselor menggunakan pendekatan konseling reflektif dan percakapan mendalam yang lebih sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Selain sesi konseling yang diberikan langsung kepada anak, peran keluarga juga sangat menentukan hasil dari proses pemulihan. Ada orang tua yang secara aktif terlibat dan rutin mendampingi anak selama mengikuti layanan. Mereka bersedia mendengarkan saran dari konselor dan mengikuti arahan yang diberikan. Namun masih ada keluarga yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendampingan psikologis sehingga kurang mendukung proses yang dijalani anak. Pendekatan yang melibatkan keluarga secara langsung perlu diperkuat agar dampak konseling bisa lebih menyeluruh.



Gambar 2 Layanan Konseling Pemulihan Trauma Anak

Berdasarkan pengamatan, sebagian besar anak yang mengikuti sesi konseling secara rutin menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan emosinya, mulai menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan tampak lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan layanan konseling, yaitu pemulihan trauma dan penguatan psikologis korban, telah berjalan dengan cukup efektif. Meski demikian, perlu dicatat bahwa proses pemulihan setiap anak berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan trauma dan dukungan lingkungan sekitar.

Dalam pengamatan lapangan terdapat beberapa kasus di mana anak telah menunjukkan kemajuan signifikan namun kemudian mengalami penurunan. Hal ini terjadi ketika anak kembali ke lingkungan

yang belum sepenuhnya mendukung seperti keluarga yang kurang responsif atau sekolah yang tidak memiliki pemahaman terhadap kondisi psikologis anak. Anak yang awalnya aktif kembali menjadi pendiam bahkan menunjukkan penolakan untuk datang ke sesi berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses konseling tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari lingkungan sekitar anak. Konselor harus melakukan pemantauan yang lebih luas dan menjalin komunikasi terbuka dengan keluarga serta pihak sekolah agar pemulihan berjalan berkesinambungan.

Duncan menyebutkan bahwa kemampuan adaptasi organisasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi pelayanan. UPTD PPA telah menunjukkan upaya adaptif melalui variasi metode konseling yang disesuaikan dengan usia dan kondisi psikologis anak. Konselor memanfaatkan pendekatan bermain untuk anak usia dini dan pendekatan naratif untuk anak usia sekolah serta remaja. Pemilihan pendekatan ini menunjukkan bahwa lembaga mampu menyesuaikan bentuk intervensi sesuai karakteristik individu. Hal ini memperkuat posisi UPTD sebagai lembaga yang mampu menjawab tantangan kasus yang kompleks dan berbeda satu sama lain.

Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan di Kabupaten Pematang yang menunjukkan bahwa layanan konseling yang konsisten mampu menurunkan gejala trauma pada anak korban kekerasan seksual. Di lokasi tersebut konselor melakukan home visit dan menjalin relasi erat dengan keluarga sebagai bagian dari pendekatan komunitas. Pendekatan serupa dapat diadaptasi di Sidoarjo agar dukungan pemulihan anak tidak hanya terpusat di kantor UPTD. Dalam kasus berbeda hasil pengabdian di daerah perkotaan menunjukkan bahwa pendekatan formal kurang efektif jika tidak diimbangi dengan kegiatan informal yang bersifat suportif. Perbedaan hasil ini menggambarkan bahwa efektivitas layanan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan kedekatan sosial antara korban dan tenaga pendamping.

Namun, dalam pelaksanaan layanan konseling ini masih terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan, khususnya dalam aspek integrasi dan adaptasi. Koordinasi antara pihak UPTD PPA dengan lingkungan luar seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sosial masih memiliki ruang untuk diperkuat guna mendukung kesinambungan proses pemulihan anak. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting karena dapat memperkuat hasil dari sesi konseling yang telah dilakukan di dalam lembaga. Selain itu, meskipun para konselor telah menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tiap anak, pengembangan kapasitas melalui pelatihan lanjutan tetap menjadi kebutuhan agar pelayanan dapat terus mengikuti perkembangan metode terapi terkini.

Dari segi sarana dan prasarana, ruang konseling yang tersedia saat ini sudah cukup memadai, namun masih dapat ditingkatkan lagi untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi anak-anak. Suasana ruangan yang tenang, privat, dan ramah anak sangat penting dalam mendukung kenyamanan dan keterbukaan selama proses konseling berlangsung. Beberapa anak mungkin memerlukan waktu lebih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga adanya penyesuaian pada kondisi ruang akan sangat membantu dalam menciptakan rasa aman. Dengan penataan ruang yang lebih personal dan hangat, diharapkan efektivitas layanan konseling akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kenyamanan dan kepercayaan anak terhadap proses yang dijalani.

Hasil percakapan dengan konselor menunjukkan bahwa beban kerja tinggi menjadi tantangan besar. Jumlah tenaga konseling masih belum sebanding dengan kasus yang harus ditangani. Beberapa konselor harus melayani lebih dari satu anak dalam waktu yang hampir bersamaan. Hal ini dapat mengurangi kualitas pendekatan yang seharusnya bersifat pribadi untuk tiap anak. Dibutuhkan tambahan tenaga konseling dan jadwal yang lebih tertata agar layanan tetap berjalan efektif. Program pendampingan juga dibutuhkan agar konselor tetap stabil secara emosional saat bekerja di lapangan.

Selama magang, saya tidak hanya mengamati tetapi juga ikut membantu dalam mendampingi proses konseling, mencatat hasil asesmen, serta mendokumentasikan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Keterlibatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya empati,

ketelitian, serta pendekatan yang disesuaikan dalam mendampingi anak korban kekerasan. Saya juga berkesempatan untuk menyampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak UPTD berdasarkan temuan lapangan, khususnya terkait perlunya peningkatan pelatihan konselor dan perbaikan sarana pendukung. Dengan demikian, kegiatan magang ini tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga partisipatif dan kontributif.

Secara umum, layanan konseling yang diberikan oleh UPTD PPA Sidoarjo telah memberikan dampak positif dalam proses pemulihan anak-anak korban kekerasan seksual. Meski begitu, untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, dibutuhkan peningkatan dari berbagai aspek seperti jumlah dan kompetensi konselor, fasilitas fisik yang lebih mendukung, serta sinergi dengan stakeholder luar seperti sekolah dan keluarga. Evaluasi berkala dan pelatihan berkelanjutan juga perlu dilaksanakan agar metode konseling yang digunakan selalu relevan dengan perkembangan kebutuhan anak. Jika hal-hal tersebut dapat terpenuhi, maka layanan konseling UPTD PPA tidak hanya menjadi respon awal terhadap kekerasan, tetapi juga menjadi pondasi pemulihan yang berkelanjutan bagi masa depan anak-anak korban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan magang dan evaluasi yang dilakukan di UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling yang diberikan telah memberikan dampak positif terhadap proses pemulihan psikologis anak-anak korban kekerasan seksual. Layanan ini telah berhasil membantu anak dalam mengelola emosi, membangun kembali rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa pencapaian tujuan layanan berjalan cukup efektif. Meskipun begitu, efektivitas layanan ini masih dapat ditingkatkan melalui penguatan integrasi dengan pihak eksternal seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sosial, serta peningkatan kemampuan adaptasi metode konseling terhadap kebutuhan unik masing-masing anak. Kualitas layanan juga akan semakin optimal apabila didukung oleh peningkatan kompetensi konselor serta penataan ruang konseling yang lebih ramah dan kondusif bagi anak.

Agar efektivitas layanan konseling di UPTD PPA Sidoarjo dapat terus meningkat, diperlukan sejumlah upaya berkelanjutan. Pertama, penting bagi instansi untuk mengadakan pelatihan rutin bagi para konselor agar dapat terus mengikuti perkembangan metode terapi terkini yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kedua, sinergi antara UPTD PPA dan pihak eksternal seperti keluarga, sekolah, serta lembaga sosial lainnya harus diperkuat agar proses pemulihan anak dapat berlanjut di luar sesi konseling formal. Ketiga, peningkatan fasilitas fisik berupa ruang konseling yang lebih privat, nyaman, dan ramah anak sangat diperlukan guna menciptakan suasana aman bagi korban dalam mengungkapkan pengalaman traumatis mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan UPTD PPA tidak hanya menjadi tempat perlindungan sementara, tetapi juga menjadi pusat pemulihan jangka panjang yang dapat mengembalikan harapan dan masa depan anak-anak korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Syaiful. 2024. "Pedophilia And Sexual Violence Against Children: Punishment Services And Protection." *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial Dan Hukum Islam* 5(1): 8. Doi:10.58836/Al-Qanun.V5i1.21484.
- Ayu Faiza Algifahmy, R. H. (2024). *Upaya Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu (Ppt) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang Ayu*. 4(1), 211–225.
- Duncan, Robert, And Andrew Weiss. 1979. "Organizational Learning: Implications For Organizational Designor." *Research In Organizational Behavior* (1): 75–123.
- Hanif, Muhammad, Setyo Budy, Savina Anindita Stefani, And Lutfiyana Hisyam Adnan. 2023. "Implementasi Layanan Konseling Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak : Studi

- Literatur.” 3(2): 63–72.
- Mokoginta, Raldy H., Jhonny H. Posumah, And Novie Palar. 2021. “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Klinik Aspirasi Dan Layanan Pengaduan (Kinalang) Pada Era New Normal Di Kota Kotamobagu.” *Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Dan Penanggulangan Virus Corona Di Kelurahan Teling Atas Kecamatan Wanea Kotamanado* Vii(102): 43–52.
- Khairani, F., Ramadhan, A., Kusmawati, A., Khotimah, I. H., & Fakhira Khansa, N. (2024). Konseling Sebagai Metode Pemulihan Ptsd Pada Anak Korban Pelecehan Seksual. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 265–273. <https://doi.org/10.61132/Nakula.V2i2.610>
- Pangesti, N. A., & Saputri, D. A. N. (2023). Pengalaman Traumatik Anak Dan Remaja Korban Kekerasan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jki): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4), 889–896.
- Wahyuningsih, S. (2022). Komunikasi Terapetik Konselor Dalam Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(5), 435–457. <https://doi.org/10.25139/Jkp.V6i5.4801>